
Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 12-59 Bulan

*Apriani Susmita Sari¹, Apriana Sartika², Dina Alfiana Ikhvani³, Hikmah Lia Basuni⁴, Sahram⁵

* Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hamzar Lombok Timur^{*1,2,3,4}
Puskemas Sedau, Lombok Barat⁵

Corresponding Author : (aprianisusmita442@gmail.com/081913533652)

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 10.11.2022
Disetujui : 29.11.2022
Dipublikasi : 30.11.2022

Keywords: : *Feeding Pattern; Education; Stunting*

Abstrak

Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita (Bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu. pendidikan orang tua juga berpengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan dan tingkat pendidikan dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 29 responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis statistik menggunakan uji *Fisher dan Sperman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat ($p=0,002$). Tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat ($p=0,443$). Pola pemberian makan mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* sedangkan pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : *Pola Pemberian Makan; Pendidikan; Stunting*

The Relationship between Feeding Patterns and Education Levels with the Incidence of Stunting in Children Aged 12-59 Months

Abstark

Stunting in children reflects a condition of failure to thrive in children under five (under five years) due to chronic malnutrition, so that children become too short for their age. Diet in toddlers plays an important role in the process of growth in toddlers. If the diet in toddlers is not achieved properly, the toddler's growth will also be disrupted. Parental education also has an effect. This study aims to determine the relationship between feeding patterns and education levels with the incidence of stunting in children aged 12-59 months in the Working Area of the Sedau Health Center, West Lombok Regency. This research is a type of correlational research with a cross-sectional approach. The number of samples obtained was 29 respondents with the sampling technique used was purposive sampling. Statistical analysis used the Fisher and Sperman Rank tests with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). There is a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in children aged 12-59 months in the Working Area of the Sedau Health Center, West Lombok Regency ($p=0.002$). There is no relationship between education level and the incidence of stunting in children aged 12-59 months in the Working Area of the Sedau Health Center, West Lombok Regency ($p=0.443$). Feeding patterns have a significant relationship with the incidence of stunting, while education is not related to the incidence of stunting.

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita (Bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Dengan demikian 1000 hari kehidupan seyogyanya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang dimasa depan. Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan (Trihono, dkk. 2015)

Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi yaitu 37,2 % pada tahun 2013 dan memnurun menjadi 30,8 % pada tahun 2018. Hasil Riskesdes menyatakan bahwa prevalensi stunting di NTB sebesar 45,2 % pada tahun 2013 dan menurun menjadi 33,49 % pada tahun 2018. Provinsi NTB menempati urutan ke-6 tertinggi balita stunting secara nasional (Riskesdas, 2018).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat di Provinsi NTB yang harus ditangani serius. Dari 10 kabupaten / kota yang ada di Provinsi NTB, lebih dari separuhnya memiliki angka prevalensi diatas rata-rata nasional dan hanya 1 kabupaten yang prevalensinya kurang dari 20%. Namun jika dilihat berdasarkan persentase balita stunting terhadap seluruh balita yang ada, Kabupaten Lombok Barat merupakan kabupaten dengan persentase balita stunting tertinggi kedua setelah Kabupaten Lombok Timur yaitu 41,18% dan terendah Kabupaten Sumbawa Barat yaitu 18,32%. (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018 untuk balita usia 0-59 bulan menunjukkan bahwa Indeks berat badan menurut umur (BB/U) angka kurang gizi sebesar 29.94 %, yang artinya bahwa Kabupaten Lombok Barat berada pada kategori wilayah rawan gizi. Indeks berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau tinggi badan (BB/TB), prevalensi kekurusan (sangat kurus dan kurus) sebesar 15.04% yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Barat berada pada kategori wilayah rawan. Demikian pula untuk indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), prevalensi kependekkan 33,61% yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Barat merupakan wilayah dengan masalah stunting.

Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu dimulai pada saat masa kehamilan dimana gizi ibu yang kurang baik karena pendapatan keluarga yang rendah sehingga ibu hamil tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan yang di anjurkan yang

menyebabkan ibu hamil mengalami KEK (Kurang Energi Kronis) dapat dilihat dari buku KIA yaitu ibu hamil dengan LILA < 23,5 cm yang mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) serta pola asuh yang kurang baik yaitu masih kurangnya pemberian ASI Eksklusif, MPASI yang terlalu cepat yaitu umur bayi sebelum 6 bulan yang sudah diberikan makanan atau minuman selain ASI, pola pemberian makanan yang kurang serta intake makanan yang kurang baik bisa disebabkan karena pendapatan keluarga yang rendah serta pengetahuan ibu balita/pengasuh balita yang kurang baik dan dari faktor yang tidak langsung dari segi kebersihan lingkungan yang masih buruk. Dampak stunting pada anak yaitu kemampuan perkembangan anak di masa depan, termasuk juga terhadap kemampuan kognitif atau kecerdasan anak dan performa prestasi akademis sekolah (Suryawan, 2019).

Pada penelitian Astari, Nasoetion dan Dwiriani (2005) tingkat pendidikan orang tua pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, hal ini menunjukkan pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua akan memahami pentingnya pernanan orang tua dalam pertumbuhan anak. Selain itu dengan pendidikan yang baik diperkirakan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik. Pendidikan tinggi dapat mencerminkan pendapatan yang lebih tinggi dan ayah akan lebih mendapat perhatian gizi anak.

Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak (Niga dan Purnomo, 2016). Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwarni dan Mariyam, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Sedau pada tanggal 28 Oktober 2020 dan beberapa kader di 10 posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau, dijelaskan bahwa penyebab stunting di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat dan tingkat pendidikan ibu masih rendah. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita kurang tepat, dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita.

Namun, saat ini hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan masih belum terbukti di wilayah Desa Sedau Kabupaten Lombok Barat.

Oleh karena itu, kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Salah satunya yaitu pola pemberian makan dan tingkat pendidikan ibu. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis hubungan pola pemberian makan dan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat.

Bahan dan Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah anak yang mengalami *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat sebanyak 29 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan sistem *Purposive Random Sampling*. (Nursalam, 2016). Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian. Kriteria inklusi yaitu anak yang diasuh sendiri oleh ibunya, anak usia 12-59 bulan yang tercatat di Puskesmas Sedau dengan $TB/U \leq -2SD$ dan ibu yang bersedia anaknya untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu anak yang disertai penyakit seperti diare dan anak yang mengalami kelainan seperti autisme dan retardasi mental.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola pemberian makan yang diadopsi dari penelitian Subarkah, et al (2016). Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas yaitu $r > 0,344$ dan hasil uji reliabilitas yaitu 0,950. Uji statistik yang digunakan adalah uji Fisher dan uji *Spearman Rank*.

Hasil penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Anak

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik demografi responden balita *stunting* di Puskesmas Sedau

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Balita	12-36 bulan	16	55,17
	37-59 bulan	13	44,83
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	58,62
	Perempuan	12	41,38
Urutan lahir	1	11	37,93
	2	8	27,59
	>2	10	34,48
<i>Stunting</i>	Sangat Pendek	8	27,58
	Pendek	21	72,41

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita berusia 12-36 bulan sebanyak 16 responden (55,17 %). Data tersebut menunjukkan sebagian besar balita memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (58,62 %) dan sebagian besar mendapat urutan lahir pertama sebanyak 11 responden (37,93 %). Berdasarkan tabel tersebut balita paling banyak memiliki tubuh pendek sebanyak 21 responden (72,41%).

b. Karakteristik Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Puskesmas Sedau

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	<21	1	3,45
	21 – 35	20	68,97
	>35 tahun	8	27,59
Pendidikan terakhir ibu	SD/ sederajat	12	41,38
	SMP/ sederajat	6	20,69
	SMA/ sederajat	9	31,03
	Diploma	1	3,45
	Sarjana	1	3,45
Jumlah anak	1	10	34,48
	2	8	27,59
	>2	11	37,93

Berdasarkan tabel 2 di atas mengenai karakteristik ibu menunjukkan bahwa sebagian responden adalah ibu dengan kelompok usia 21 -35 tahun sebanyak 20 responden (68,97%). Sebagian responden dengan pendidikan terakhir SD/ sederajat sebanyak 12 responden (41,38%). Sebagian besar ibu memiliki jumlah anak lebih dari 2 anak sebanyak 11 responden (37,93%).

c. Gambaran Pola Pemberian Makan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan di Puskesmas Sedau

Variabel	Kategori	n	%
Pola Makan	Pemberian Tidak Tepat	9	31,03
	Tepat	20	68,97
Total		29	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan tepat yaitu sebanyak 20 responden (68,97%).

d. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Sedau

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Variabel	Kategori	n	%
Tingkat Pendidikan ibu	SD/sederajat	12	41,38
	SMP/sederajat	6	20,69
	SMA/sederajat	9	31,03
	Diploma	1	3,45
	Sarjana	1	3,45
Total		29	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikan ibu pada kategori SD sebanyak 12 responden (41,38%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 bulan.

Tabel 5 Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 bulan.

Pola Pemberian Makan	Stunting				Total	
	Pendek		Sangat Pendek		n	%
	n	%	n	%		
Tidak Tepat	5	17,24	4	13,79	9	31,03
Tepat	17	58,62	3	10,35	20	68,97
Total	22	75,86	7	24,14	29	100,0

Uji Fisher p = 0,002

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar pola pemberian makan tepat dengan kejadian *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan uji Fisher diperoleh derajat signifikansi sebesar p=0,002 dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha \leq 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Hasil analisa tersebut menunjukkan adanya hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 bulan.

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 bulan.

Pendidikan terakhir ibu	Stunting				Total	
	Pendek		Sangat Pendek		n	%
	n	%	n	%		
SD/sederajat	9	31,03	3	10,36	12	41,38
SMP/sederajat	5	17,24	1	3,45	6	20,69
SMA/sederajat	7	24,14	2	6,89	9	31,03
Diploma	0	0	1	3,45	1	3,45
Sarjana	1	3,45	0	9	1	3,45
Total	21	72,41	8	27,59	29	100,0

Spearman Rank p = 0,443

Hasil dari analisis statistik hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* berdasarkan uji statistik *Spearman's Rank* dengan nilai signifikan $p=0,443$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Pembahasan

1. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 bulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senau Kabupaten Lombok Barat dengan nilai p value 0,002 dan kekuatan hubungan lemah ($r=326$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada anak usia 1-36 bulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian, *et al.* (2021) yang menyatakan ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Begitu juga hasil penelitian Diyani, *et al.* (2022) menyatakan ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting di umur 2-5 tahun.

Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita *stunting* dengan kategori pendek. Hal ini disebabkan karena pola pemberian makan yang diperoleh pada penelitian ini hanya menggambarkan keadaan anak balita sekarang, sedangkan menurut penelitian dari Priyono *et al.* (2015) status gizi balita *stunting* merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi (Suhardjo, 2003).

Peneliti juga menemukan beberapa fakta dari responden terkait pola pemberian makan balita *stunting* yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi. Beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan yang lebih praktis.

2. Hubungan tingkat Pendidikan dengan Kejadian

Stunting Pada Anak Usia 12-59 bulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Senau Kabupaten Lombok Barat dengan nilai p value 0,443. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahid, dkk. (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wanimbo & Wartiningih (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaniyah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting. Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Safitri & Warsiti (2021) yang menyatakan bahwa ibu dengan Pendidikan rendah cenderung memiliki anak yang stunting. Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Prabawati, E., & Andriani, R. (2020) yang menyatakan ada hubungan pendidikan dengan kejadian stunting pada balita 0-59 bulan. Begitu juga dengan hasil penelitian Lemaking, *et al.* (2022) yang menyatakan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting. Ibu yang dengan pengetahuan yang kurang berisiko 3 kali memiliki bayi dengan kejadian stunting. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi dipengaruhi juga oleh umur seseorang, pekerjaan, minat, pengalaman, dan sumber informasi (Notoatmodjo, 2011). Seperti yang dapat disimpulkan pada karakteristik penelitian bahwa meskipun mayoritas pendidikan SD, tetapi ibu-ibu juga berada direntang usia produktif yaitu 21-35 dan mayoritas jumlah anak lebih dari dua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo & Wartiningih (2020) menyatakan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian stunting. Ibu-ibu yang usia <20 berisiko bayi dengan kejadian stunting.

Pendidikan responden pada penelitian ini sebagian besar berpendidikan SD. Pendidikan orang tua yang rendah berhubungan dengan pemberian pola asuh yang baik. Ibu-ibu yang berpendidikan rendah tidak paham terkait nutrisi yang penting untuk anaknya dan pola pemberian makan berdasarkan pada usia anak. Sebagian besar bayi berusia <6 bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting dan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Sedau Kabupaten Lombok Barat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola pemberian makan dan tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan. .

Referensi

- Departemen Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2018. <http://dinkes.ntbprov.go.id>
- Diyani, F., Sohora, Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Umur 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi. *Journal Peqquruang:Conference Series*. Vol 4, No 1. <http://jurnal.lppm-unasman.ac.id>
- Kurniati, P.T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang. *Jurnal Medika Usada*, Volume 5 Nomor 1. <http://ejournal.stikesadvaita.ac.id>
- Lemaking, V.B., Manimalai, M., & Djogo, H.M.A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, Volume 5, Nomor 2. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti, L.A., Rachmawati, D.A., & Sutejo, I.R. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan Balita di Puskesmas Kencong. *Journal of Agromedecine and Medical Sciences*, Vol 6 No 1.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, Volume 12, Nomor 1. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>
- Pujiati, W., Nirnasari, N., & Rozalita. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Jurnal Menara Medika*. Vol. 4, No 1. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Prabawati, E., & Andriani, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Butonn Selatan, Volume 3, Nomor 1. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v3i1.345>
- Purwarni, E. and Mariyam (2013) 'Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi pada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Pernalang', *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), pp. 30–36.
- Rahman, F.D. (2018). Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*. Volume 1, Nomor 2. <http://journal.unmuhjember.ac.id>
- Riskesdas. (2018) *Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Safitri, S.G., & Warsiti. (2021). Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak: Literatur Review. *Skripsi*. Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

-
- Siagian, J.L.Wonatoray, D.F., & Thamrin, H. (2021). Hubungan pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, Vol 5, No 2. <http://www.ejournal-aipkema.or.id>
- Suryawan, A., et al (2019). *Tatalaksana Praktis Pelayanan Kesehatan Anak di Area dengan Tantangan Sumber Daya*. Malang: Universitas Airlangga.
- Trihono, dkk. 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Wahid, A., Hannan, M., Dewi, S.R.S.D., & Hidayah, R.H. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Health Science*, Volume V, Nomor II. <http://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo* Vol. 6 No. 1. <http://jurnal.stikes-yrsds.ac.id>